

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PERTUNJUKAN “*DEMI MASA*”: SEBUAH KAJIAN TARI KARYA ALFIYANTO

Ratna Komala Sari

Universitas Padjajaran

Email : Ratnakomala663@gmail.com

Abstract : This article describes the identity of feminists which is presented by the dancer through showing the variety of expressions from masculine-feminist side in the show entitled: ‘Demi Masa: Bongkar Kandang’ by Alfianto. This show became important for the writer. Therefore, it must be expressed because this contemporary dancing is created by variety theme and story or issue in it. In this article, the writer discusses about the contemporary dancer performance as an ordinary woman in their village. There are issue about culture, gender, women power, and the symbols that have been showed by the women dancers in the movement. In this context, a feminist is organized as the behavioral equality between woman and man but it did not represent gender equality. These article uses the perspective of gender analyze perspective and semiotic theory to highlight how far the social woman value in the dancing performance as a masculine and a feminists. It was also used to find out how far the possibility of appreciator in seeing the use of women dancer who is masculine and feminists have implied on the topic in term of capital cultural, and preachy.

Keywords : Representative, women, Feminine, Masculine, *Demi Masa: Bongkar Kandang*.

Abstrak : Tulisan ini mendeskripsikan tentang identitas femininitas yang direpresentasikan oleh penari dengan menunjukkan keberagaman ekspresi dari sisi maskulin-femininnya pada pertunjukan *Demi Masa: Bongkar Kandang* karya Alfianto. Pertunjukan ini menjadi hal penting bagi penulis, sehingga mesti diungkapkan karena di dalam pertunjukan tari kontemporer ini dibentuk oleh beragam wacana dan isu yang terkandung di dalamnya. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas performatifitas para penari kontemporer sebagai perempuan di kampung pada umumnya, isu budaya, gender, keperkasaan perempuan, simbol-simbol yang ditampilkan oleh penari perempuan dalam sebuah karya tari. Tulisan ini menggunakan perspektif kajian gender dan teori semiotika untuk menyoroti sejauh mana citra sosial perempuan dalam pertunjukan tari sebagai sosok yang ‘maskulin’, dan yang ‘feminin’, juga sejauh mana kemungkinan resepsi para apresiator dalam melihat penggunaan penari perempuan yang ‘maskulin’ dan ‘feminin’ tersebut berimplikasi pada wacana dalam konteks budaya kapitalis dan patriarki.

Kata Kunci : Representasi, Perempuan, Feminin, Maskulin, *Demi Masa: Bongkar Kandang*.

PENDAHULUAN

Perempuan dalam khazanah budaya Timur secara stereotip dilihat sebagai sosok lemah yang tidak dapat menjaga atau mempertahankan dirinya sendiri dari berbagai ancaman dan serangan yang datang secara tiba-tiba. Seperti di ruang-ruang publik, dari mulai kedaraan umum, taman, jalanan dan tempat-tempat lainnya, perempuan kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya. Perlakuan tidak senonoh dilakukan oleh kaum laki-laki mulai dari hal yang sederhana berupa tatapan yang aneh dan penuh kecurigaan bahkan sampai pada tindakan paling ekstrim yaitu pemerkosaan.

Secara biologis, pada awalnya laki-laki dan perempuan hanya dibedakan karena organ tubuh semata. Maka semestinya posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat adalah ekuil. Sayangnya pandangan masyarakat di Indonesia pada umumnya memosisikan perempuan sebagai gender kedua setelah laki-laki. Ia tak dapat pergi begitu saja dari rumah sebab harus berada di dapur untuk

menjaga kompor agar tetap menyala, di sumur memandikan anak dan di kasur untuk melayani suami. Menurut Ehrtic “Wanita sebagai suatu objek studi banyak diabaikan. Hanya dibidang perkawinan dan keluarga ia dilihat keberadaannya. Kedudukan dalam sosiologi, dengan kata lain, bersifat tradisional sebagaimana ditugaskan kepadanya oleh masyarakat yang lebih besar: tempat kaum wanita adalah di rumah” (19971:421).

Stigma ini diperkuat dengan hadirnya media masa Indonesia yang memosisikan perempuan berada di ruang domestik. Sehingga dalam lapangan kerja perempuan lebih banyak diposikan sebagai *subordinat* dari pada laki-laki misalnya sebagai sekertaris, bawahan dan lain sebagainya. Citra yang digambarkan oleh media masa ikut mengkontruksi tidak hanya tatapan laki-laki, tetapi juga tatapan perempuan, mengarah pada bagaimana representasi dari perempuan yang cantik, sensualitas dan pornografi. Zeisler dalam *Feminism and Pop Culture*. Seal Press: Berkeley mengatakan:

“...it’s the idea that when we look at images in art or on screen, we’re seeing them as a man might – even if we are women – because those images are constructed to be seen by men. Men act and women appear. Men look at women. Women watch themselves being looked at.” Zeisler (2008: 7)

...In a world ordered by sexual imbalance, pleasure in looking has been split between active/male and passive/female... In their traditional exhibitionist role women are simultaneously looked at and displayed...they can be said to connote to-be-looked-at-ness. Woman displayed as sexual object is the leit-motif of erotic spectacle: from pin ups to strip-tease, from Ziegfeld to Busby Berkeley... Zeisler (2008: 8)

Begitu juga dalam karya seni seperti lukisan, patung, film, dan seni pertunjukan. Perempuan seringkali menjadi objek eksplorasi dengan berbagai pose, bentuk dan laku lebih banyak memperlihatkan sisi sensualitas dari tubuh perempuan ketimbang posisi dan peranan perempuan dalam kehidupan.

Perempuan sebagai tanda dalam medan teks seni pertunjukan kontemporer

Kehadiran sosok atau figur perempuan dalam seni pertunjukan ‘Demi Masa; Bongkar Kandang’ dengan penari perempuan tentunya memiliki pesan atau citra yang berbeda jika dibandingkan dengan penari laki-laki yang menjadi sosok perempuan atau penari perempuan yang bermain sebagai laki-laki. Sebagai mana yang kita ketahui bersama bahwa seni pertunjukan berangkat berdasarkan gejala dan seperangkat tanda yang terdapat dalam kenyataan hidup di masyarakat hari ini, ‘mimesis’ yang kemudian diolah dengan permenungan dan eksplorasi yang mendalam ‘persona’ dari sang seniman sehingga menjadi representasi. Maka hadirnya sosok perempuan dalam ‘Demi Masa: Bongkar Kandang’ tidak serta merta disuguhkan begitu saja dengan telanjang, tanpa niatan apa-apa.

Jika mengambil skema tiga wajah tanda Ferdinand de Saussure, yaitu tiga wajah yakni *Sign* (tanda), *Signifier* (penanda), dan *Signified* (petanda), maka penari perempuan itu sebagai penanda, sosok perempuan yang dihadirkan dalam pertunjukan itu sebagai petanda dan

pertunjukan itu sendiri sebagai tanda (penanda + petanda = tanda). Penari perempuan yang memiliki makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan sosok perempuan yang dihadirkan dalam pertunjukan memiliki makna konotatif dari tanda-tanda yang dihadirkan dalam pertunjukan yang mengarah pada penekanan-penekanan makna, sejenis mitos yang memperlihatkan realitas yang tumbuh di masyarakat sehingga penonton dapat menerimanya secara terbuka dan akrab. Maka sosok perempuan yang dihadirkan dalam pertunjukan *'Demi Masa: Bongkar Kandang'* merupakan sebuah perwujudan dari mitos yang terkait dengan sejarah yang lalu dan yang berlangsung di masyarakat hari ini berkaitan dengan perempuan itu sendiri.

'Mekanisme suatu mitos adalah cara penggambaran biasa yang terikat pada objek dan penerapannya sehingga makna-makna ideologisnya menjadi tampak alami untuk dapat diterima dengan akal sehat. Jika demikian maka akan ada dua sistem makna: makna denotatif dan makna

konotatif "bahasa objek", dan makna mitos terkait bermakna konotatif membahasakannya secara tidak langsung' (Berger, 2010: 65-66).

Penulis akan mencoba untuk mengurai citra perempuan dalam pertunjukan *'Demi Masa; Bongkar Kandang'* yang ditampilkan dalam gerak koreografi yang saling terhubung setiap adegan dengan visual yang hadir diatas panggung. Dari sanalah kiranya apa yang disebut sebagai 'maskulinitas' dan 'femininitas' dapat diurai secara tekstual sehingga dapat memberikan informasi kepada penonton mengenai sosok perempuan yang dihadirkan dalam pertunjukan tersebut. Sedangkan citra perempuan yang ada di tengah-tengah masyarakat hari ini terkait dengan berbagai prangkat struktur yang terdapat di masyarakat mulai dari produsen media sampai pada keterlibatan negara di dalamnya.

Kesalah pahaman umum yang terjadi adalah melihat citra perempuan melulu sebagai suatu cerminan, yang baik atau yang buruk dan membandingkan "citra" perempuan yang buruk mengenai perempuan

(ditampilkan dalam foto-foto majalah yang mengkilap, iklan fashion dan sebagainya) dengan citra yang “baik” mengenai perempuan (foto-foto “realis” tentang perempuan yang bekerja, ibu rumah tangga, perempuan dan lain-lain). konsepsi ini... harus ditentang dan digantikan oleh wacana ideologi. (Pollock, 1977: 26)

Dari sana kiranya kita dapat melihat bagaimana foto dapat mempengaruhi citra perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat. Ditambah dengan anggapan apa yang baik dan tidak baik bagi seorang perempuan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan. Sehingga seorang perempuan dalam melakukan aktifitasnya ia tidak dapat melakukan sesuatu berdasarkan keinginan hati dan eksperinya sendiri. Tubuh perempuan kini bukan lagi miliknya sendiri, melainkan terkait dengan segala hal yang membangun dan membentuk citra perempuan.

Posisi seni atau pertunjukan ‘Demi Masa: Bongkar Kandang’ dalam kaitannya dengan citra perempuan, memiliki cara pengungkapan yang berbeda jika

dibandingkan dengan agama maupun filsafat. Seni hadir sebagai kebenaran yang bersumber dari hati dan perasaan sang seniman ‘*the truth of being*’. Maka seni khususnya ‘Demi Masa: Bongkar Kandang’ merupakan sebuah kerja artistik-estetik, ada proses pemilihan medium, daya ungkap dalam sebuah pertunjukan. Pertunjukan tidak lagi bicara yang baik dan tidak baik bagi perempuan, layak dan tidak layak untuk perempuan, serta bagus dan tidak bagus untuk perempuan. Melainkan lebih pada kerja kebudayaan dari apa yang dipikirkan dan diyakini seorang seniman atas situasi yang berlangsung disekitarnya. Maka proses penciptaan pertunjukan ‘Demi Masa: Bongkar Kandang’ dapat dikatakan sebagai ‘praktik penandaan’. Maka analisis pertunjukan ini menjauh dari citra yang dibangun oleh massa melainkan berdasarkan ‘kesesuaian’ citra yang dihadirkan dalam pertunjukan dimana sosok perempuan hadir dan dibuat dalam pertunjukan dengan seperangkat pesan yang dibawanya sebagai

‘tanda wacana ideologi’ dari sang seniman.

‘Demi Masa: Bongkar Kandang’ sebagai pertunjukan tari kontemporer yang di dalamnya memiliki berbagai jaringan makna yang terkait dengan kode-kode visual yang diciptakan di atas panggung. Mulai dari pakaian yang dikenakan, properti yang dibawa, suasana dan atmosfer pertunjukan, benda-benda yang dihadirkan menjadi set panggung dan segala sesuatu yang terdapat di atas panggung tentunya memiliki cara dan bahasanya sendiri dalam memperlihatkan kehadirannya di atas panggung. Artinya pertunjukan tersebut memiliki lapisan-lapisan makna yang terus bergerak dan berubah ubah sesuai bergulirnya adegan dan pergerakan penari di atas panggung. Pada satuan-satuan makna yang dibentuknya dalam adegan itu terhubung pula kode-kode sosial budaya yang ada di masyarakat. Melalui sistem tekstual seni pertunjukan itulah sesungguhnya makna diwujudkan di atas panggung.

Lantas bagaimana penonton pertunjukan membaca dan menerima

tanda yang hadir dalam pertunjukan? hal ini tentunya berhubungan dengan kualitas makna yang hadir di atas panggung. Dimana makna yang diusung tidak hanya mencerminkan kehidupan yang tumbuh dalam dunia eksternal yang nyata, sebuah kenyataan yang dihadapi oleh penonton dan sejauh mana makna yang hadir di atas panggung mampu bekerja berdasarkan pemahaman ‘akal sehat’ kita tentang dunia yang dijalani. Maka dengan demikian simbol-simbol yang hadir di atas panggung haruslah sesuai dengan pemahaman penontonya, tidak berjarak. Dengan cara itulah makna yang hadir di atas panggung dapat diterima oleh penonton sesuai dengan gagasan pertunjukan.

“Peta makna” ini, yang digunakan suatu masyarakat tertentu untuk memahami dunia dan mengorganisasi lembaga-lembaga sosialnya, adalah apa yang membentuk formasi ideologis masyarakat (Althusser, 1984).

Sosok perempuan yang disuguhkan dalam pertunjukan, ia berhubungan dengan jejaring citra yang terdapat ditengah masyarakat

penontonnya. Maka tubuh penari perempuan dengan sosok perempuan yang hadir di atas panggung adalah dua hal yang berbeda tetapi memiliki ikatannya sendiri-sendiri terhadap kehidupan yang ada sesuai dengan pandangan hidup masyarakat penikmatnya dimana berbagai tanda dan mitos perempuan tinggal di dalamnya.

“Pada dasarnya, perempuan merupakan suatu pesan yang dikomunikasikan dalam budaya patriarki. Perempuan “dituliskan” melalui pembentukan stereotipe dan mitos bahwa ia adalah suatu tanda yang dipertukarkan: begitulah akhirnya perempuan berfungsi dalam bentuk-bentuk budaya dominan. Karena itu, dalam bidang seni dan juga dalam teks film, representasi perempuan terutama bukanlah suatu tema atau persoalan sosiologis, seperti sering dipikirkan, melainkan sebuah tanda yang sedang dikomunikasikan.”(Jhonston, 1975:124)

‘Demi Masa: Bongkar Kandang’ memang memiliki keterkaitan secara sosiologis dengan persoalan hidup masyarakat hari ini, dimana gagasan pertunjukan diambil dari apa yang telah terjadi di dekat rumah yaitu di Ciganitri Kabupaten

Bandung, tempat dimana ‘WaJiWa Bandung Dance Theatre’ berkegiatan. Apa yang diusung dalam pertunjukan memang berbicara tentang kehidupan masyarakat yang kehilangan tanahnya dimana kota dibangun, akan tetapi disitu pula sosok perempuan dihadirkan dalam pertunjukan. Kiranya menjadi penting untuk mengungkap kehadiran sosok perempuan yang hadir di dalam pertunjukan. antara tubuh penari perempuan dengan sosok perempuan yang diusung pertunjukan, sebagai apakah? Maka dengan demikian dapat diketahui secara pasti bagaimana perempuan diposisikan dalam ‘Demi Masa: Bongkar Kandang’ diantara feminitas dan maskulinitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena social yang kompleks. Data yang dikumpulkan berupa data audio visual dan wawancara. Pengumpulan tulisan di berbagai media cetak dan berbagai referensi

yang berkaitan dengan pertunjukkan. Setelah data dari lapangan terkumpul, lalu penulis mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. lalu memasuki studi pustaka yang dilakukan untuk menghubungkan teori yang akan dibahas dengan penelitian yang diteliti agar tulisan ini dapat terbaca dengan argument yang kuat. Pohan dalam Prastowo (2012:81), “penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.” Data yang telah terkumpul baik dalam bentuk foto, video, rekaman, data tulisan, klipng kemudian diseleksi agar data tersebut dapat teruji kebenarannya lalu ditelaah dan dikaji secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi perempuan dalam pertunjukan ‘Demi Masa: Bongkar Kandang’

c-ISSN : 2503-4626
e-ISSN : 2528-2387

Perempuan pada sebagian besar pertunjukan tari di Indonesia direpresentasikan dengan penari yang lemah gemulai, berias cantik, molek, menonjolkan bentuk tubuhnya yang indah, menggoyangkan lekuk-lekuk bagian tubuhnya yang sensitif dengan gerakan-gerakan yang sensual. Jika pun tidak memperlihatkan bentuk tubuhnya yang sensual, ia hanya dipakai sebagai pemanis dari sebuah kemasan acara pertunjukan. Sehingga rasanya sulit sekali untuk melihat perempuan dalam tari yang tidak ada melekkukan tubuhnya maupun kehalusan dan kelembutan gerakan dari organ tubuh perempuan. Begitu juga dengan penonton pertunjukan tari yang lebih menyukai penari dengan tubuh dan goyangan yang sensual dan lain sebagainya.

Hal ini barangkali disebabkan karena seni berhubungan dengan rasa seperti pula sensualitas itu sendiri yang berkaitan dengan indera sampai menyentuh perasaan ‘sense’ baik secara visual maupun auditif. Ditambah dengan kebudayaan patriarkis, maka sosok perempuan dalam tari disusun berdasarkan mata

leleki pula sebagaimana adanya: ‘Seni Pertunjukan di Indonesia berasal dari berbagai lingkungan etnis (suku bangsa) yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika. Dalam lingkungan etnis tersebut adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai kewenangan yang amat besar untuk menentukan keberadaan kesenian, terutama untuk menampilkan seni pertunjukan. Peristiwa-peristiwa adat merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran seni pertunjukan sesuai dengan arti estetika (Rustiyanti:1). Lantas bagaimana posisi perempuan dalam pertunjukan ‘Demi Masa: Bongkar Kandang’ ini?

‘Demi Masa: Bongkar Kandang’ merupakan sebuah pertunjukan yang diciptakan oleh Alfiyanto dari komunitas ‘WaJiWa Bandung Dance Theatre’ pada tahun 2014. Menurut istilah sang koreografer *Demi masa* yang berarti *demi waktu* sedangkan *bongkar* adalah tergusur *kandang* artinya rumah atau tanah. Jadi *bongkar kandang* ialah hilangnya rumah dan

tanah yang dianggap oleh masyarakat kampung sebagai mata pencaharian perekonomian mereka tergusur karena kaum konglomerat. Sebagaimana yang tersirat dalam judulnya, pertunjukan ini berkisah tentang masyarakat pinggiran kota yang tersisihkan akibat pertumbuhan kota yang tidak mempertimbangkan kebutuhan para pendudukan. Seiring berjalannya waktu pada akhirnya masyarakat menjadi asing dan tersingkir dari tempat tinggalnya sebab segalanya telah berubah. Tidak ada kekeluargaan seperti hidup di kampung dimana warung menjadi tempat berbagi kabar sesama penduduk yang kini diganti mall dan pertokoan, tanah dan lapangan tempat bermain anak-anak atau berkumpul warga telah digantikan dengan internet sebab kota menjadi metroteknopolis. Sawah dan kebun perlahan menjadi hilang digantikan dengan bangunan apartemen dan hotel bertingkat, dimana para penduduk yang dulunya pemilik tanah tersebut menjadi terbuang ke gang-gang yang sempit tanpa lapangan kerja.

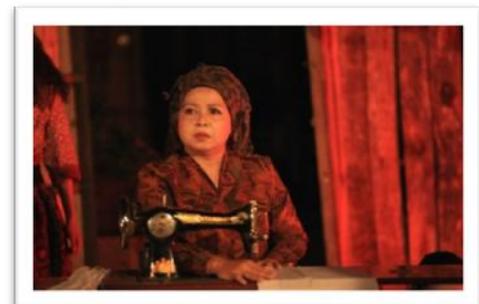
Dampak terhadap laku hidup dan berbagai tananan sosial yang sebelumnya ada, dari yang dulunya hubungan sesama penduduk itu disandarkan pada kekerabatan, kini segala sesuatunya dilakukan atas motif ekonomi dan bisnis. Tidak ada lagi istilah gotong royong atau *silih asah silih silih asuh*, sebab di tatanan sosial tidak ada praktiknya. Akibat perubahan inilah masyarakat pinggiran kota melakukan perlawanan dengan segala apa yang dimiliki meski pada akhirnya sia-sia, tapi setidaknya telah memperjuangkan haknya. Begitulah pertunjukan *'Demi Masa: Bongkar Kandang'* yang memilih sikap melawan dengan mempertahankan nilai-nilai keraifan lokal yang sebelumnya pernah ada.

Apa yang diusung oleh *'Demi masa: Bongkar Kandang'* sejalan dengan pernyataan Barker dalam Rustianti bahwa: 'Proses perubahan budaya atau "*cultural dynamic*", biasanya disertai dengan kritik, konflik dan pembatalan nilai-nilai lama, lalu menyeleweng dari hasil yang telah dicapai, ataupun membawa serta penghalusan warisan kebudayaan dan peningkatan nilai-

nilai yang terkandung di dalamnya' (Baker 2010: 17). Apa yang terdapat dalam *'Demi Masa: Bogkar Kandang'* merupakan sebuah kewajaran dan kenyataan hidup yang mesti dihadapi dimana masyarakat dihadapkan pada kondisi kota kelahiran yang berubah dari apa yang sebelumnya ada, atau yang Alfiyanto sebut sebagai perwujudan cinta terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Sedangkan dramaturgi pertunjukan berjalan diantara desa dan kota di mana kehidupan terombang ambing atas situasi yang dihadapinya.

Pada sepanjang pertunjukan *'Demi Masa: Bongkar Kandang'* itulah sosok perempuan dicitrakan dan diposisikan di antara kisah dan tubuh penari perempuan itu sendiri. Sosok perempuan yang hadir antara lain:

Perempuan dari cairnya feminisme dan kebudayaan



Gambar 1. Salah satu adegan, sosok Ibu (2014). (Foto: Ramdani)

Sosok perempuan separuh baya memakai kebaya, kain sinjang serta selendang sebagai penutup kepala memperlihatkan teritori dimana sosok perempuan yang dibawakan oleh penari perempuan itu berasal dari etnis Sunda. Apa yang dikenakan oleh penari dengan tubuh penari itu sendiri memiliki keterkaitan yang erat sebab keduanya sama-sama Sunda meski berbeda tempat tinggal. Kostum perempuan Sunda yang tampil dengan lengkap yang hari ini lazimnya digunakan oleh orang tua di desa menjadi secara tidak langsung menghadirkan sosok ibu dari konsep sumur dapur dan kasur. Sebuah gambaran dari kenyataan yang dijalani oleh perempuan dalam kenyataan sehari yang tidak hanya di desa tapi juga di kota seperti tubuh penari itu sendiri berada dalam sistem patriarki.

Meskipun begitu, kehadiran kostum perempuan Sunda secara lengkap dengan segala perwataknnya secara sengaja di hadirkan diatas panggung oleh koreografer. Bila dihubungkan dengan tema pertunjukan yang diusung dalam '*Demi Masa: Bongkar Kandang*'

maka sosok perempuan dengan kostum tersebut memperlihatkan kerinduan akan sosok perempuan sebagai ibu dalam budaya Sunda yang hilang seiring tubuhnya kota. Pada budaya Sunda tentunya seorang ibu memiki peranan yang penting di rumah ketimbang dan kehidupan bahwa; 'perempuan pada masyarakat Sunda sangatlah mulia dan memiliki peran yang terhormat pada ruang domestik maupun bagi kehidupan masyarakat....peranan ibu tercermin antara lain pada rumah Sunda yang dikatakan memiliki sifat 'ibu'. Bagian paling dalam dan sakral dari sebuah rumah Sunda adalah 'goah' tempat Sanghiang Sri berada (Caturwati 2009:4). Maka sosok perempuan separuh baya dengan pakaian Sunda menjadi perwujudan dari dunia ibu dalam masyarakat Sunda menjadi sesuatu yang penting dan mesti dijaga seperti di desa sebab kehadiran kota telah merubah citra ibu sebagai mana kehidupan yang dijalani oleh tubuh perempuan penari yang tinggal di kota.

Tanda tentunya tidak berhenti di situ, perempuan setengah baya tersebut bekerja menjahit lembar-

lembar kain putih yang terpisah dan bolong lantas disambung sehingga kain putih tersebut menjadi kain yang panjang sambil melantunkan senandung yang lirih. Di sini tentunya antara bekerja di dalam rumah dengan menjahit menyambungkan kain dan senandung lirih adalah tiga hal yang berbeda dan memiliki tanda yang berbeda pula dari tanda yang sebelumnya melakat di tubuh penari tersebut. Perempuan bekerja tentunya merupakan sebuah kewajaran bagi masyarakat kota, dimana perempuan banyak menjadi perempuan karir seperti tubuh perempuan penari itu yang hidup di kota dan memilih menjadi penari atau pekerjaan lainnya. Tapi ketika dihubungkan dengan pakaian yang dikenakannya oleh sosok perempuan separuh baya yang hidup di desa dalam pertunjukan tersebut, maka perempuan bekerja dalam budaya Sunda bukanlah sesuatu yang baru melainkan telah ada sebelumnya, meski perempuan di wilayah domestik tapi dapat pula bekerja seperti laki-laki tentunya sejjin suami.

Sedangkan menjahit lembaran kain-kain yang terpisah dan bolong menjadi pakaian yang utuh kembali bila dihubungkan dengan tema pertunjukan maka posisi perempuan disini sebagai seorang ibu yang dapat menyusun ulang hubungan antar sesama yang telah begeser dari tatanan sebelumnya akibat perkembangan kota, ibu juga disebut alam bagi kita. Lewat sosok ibu yang penuh dengan kasih sayang itulah kiranya kearifan lokal dapat terpelihara sebagaimana pula sistem kekerabatan Sunda yang tidak hanya dari ayah tapi juga dari ibu. Apa yang telah berubah dan begeser dalam kehidupan kota hadir melalui lantunan ibu yang lirih, bahwa tempat kelahiran kini telah meyakinkan pemiliknya, di mana hidup dihadapkan pada kenyataan kota yang buas. Maka kini jelaslah sudah sosok perempuan yang dihadirkan dalam adegan tersebut sebagaimana terlihat dalam foto, bahwa perempuan memiliki posisi yang vital dalam keberlangsung kehidupan yang tidak hanya sekedar bedara di dalam rumah semata, melainkan sebagai salah satu pilar dari apa yang

belangsung dalam kehidupan itu sendiri.



Gambar 2. Sosok penari perempuan maskulin. (Foto: Ramdani, 2014)

Seorang perempuan berdiri dan menari dengan kostum berwarna merah, sinjang, topeng Panji dan sebuah pistol dalam genggaman tangan, siap untuk ditembakkan seperti terlihat dalam foto. Kualitas tanda yang dihadirkan dalam adegan ini tentunya memiliki makna yang berbeda jika dibandingkan dengan sosok perempuan setengah baya yang sedang menjahit maupun dengan sosok perempuan lainnya hadir dalam pertunjukan ini. Segala apa yang terdapat dalam sosok perempuan memiliki caranya sendiri dalam membangun makna yang terkait dengan gagasan pertunjukan, maka mestilah diurai sehingga sosok dan posisi perempuan dalam adegan ini menjadi jelas di tengah sosok perempuan lainnya.

Sebuah pistol dalam masyarakat umumnya hanya dimiliki oleh polisi, militer, teroris, dan pelaku kriminal seperti begal, perampok dan lain sebagainya, sekarang ada di tangan perempuan bertopeng Panji memiliki fungsi pemaknaan apa? Jika perempuan itu tidak termasuk nama-nama yang disebutkan barusan yang artinya bukan siapa-siapa lantas kenapa memiliki pistol? Bila dilihat dari bentuk pistol yang dihadirkan, sebuah pistol memanjang dengan sedikit ukiran pada beberapa bagian pistol berwarna kuning keemasan. Maka pistol tersebut dapat dipastikan bukanlah pistol yang dibuat di tahun ini melainkan peninggalan dari zaman Hindia Belanda. Lantas apakah pistol itu warisan keluarga yang dulu bekerja sebagai pegawai Belanda, atau sebagai pahlawan tak dikenal yang merampas senjata musuh lantas meninggal dan mewariskan pistol. Kesemuanya mungkin saja dapat terjadi, hal ini disebabkan karena kurangnya literatur yang beredar di masyarakat tentang seorang perempuan Sunda yang memegang pistol Belanda.

Pistol di sini, tentunya sengaja dihadirkan sebagai jalan untuk menghubungkan antara yang kini dan yang lalu tentang sosok perempuan dalam keterlibatannya dengan realitas sejarah faktual yang berlangsung: ‘Pada masa yang lebih modern, ada tokoh Siti Rayati, yang tidak banyak dikenal dalam khazanah sastra Sunda, yang merupakan figur unik pembela rakyat kecil yang hendak melepaskan mereka dari cengkraman feodalisme dan kolonialisme sekaligus’ (Yanti Kh: 54). Ketika perempuan pemegang pistol dalam ‘*Demi Masa: Bongkar Kandang*’ merupakan perwujudan dari tokoh Siti Rohayati, maka berubahnya desa menjadi kota, hilangnya lahan sawah-kebun, berubahnya tatan sosial dari tradisi ke modern hingga hilangnya kearifan maka di sana ada sistem dari kuasa kapitalis yang mencokol dan harus dilawan seperti halnya kolonialisme dan feodalisme. Pada adegan ini pula posisi dan sikap pertunjukan diletakan dalam menghadapi kenyataan hidup hari ini. Sedangkan kehadiran sosok perempuan berada

dalam percaturan sejarah dan pergolakan zamannya.



Gambar 3. *Penari Demi Masa: Bongkar Kandang (Foto. Ramdani, 2014)*

Merupakan sebuah kewajaran bila perempuan turun kejalan, terlibat aksi massa dan mempunyai hak politik untuk bersuara dan berbahasa, sebab dengan cara tersebutlah ia menjadi perempuan sesungguhnya, yang lahir dari kenyataan hidup yang dihadapi sebagaimana yang dinyatakan Marjorie Garber dalam *Vested Interest*, “jika ‘perempuan’ dibentuk secara kultural, dan jika peniru perempuan adalah bentuk femininitas tiruan dan artifaktual yang sadar, bagaimana membedakan ‘peniru perempuan’ dari ‘perempuan’ yang sebenarnya?” (Vice, 2009:294). Dengan demikian, sosok perempuan memegang pistol tersebut merupakan sejatinya perempuan yang dilahirnya oleh

zamannya sebagai arus yang berjalan.

Lantas kenapa sosok perempuan pemegang pistol itu memakai topeng Panji? Penggunaan topeng Panji dalam pertunjukan ‘Demi Masa; Bongkar Kandang’ tentunya tidak hanya dalam adegan ini saja, tapi juga terdapat dalam adegan enam sosok perempuan yang membawa bakul lantas bakul itu disimpan di bawah. Lalu enam perempuan itu berdiri di atas bakul dengan mengenakan topeng Panji. Apa yang membedakan antara perempuan pemegang pistol yang memakai topeng Panji dengan enam perempuan yang berdiri di atas bakul memakai topeng Panji?



Gambar 4. Salah satu sosok panji dalam karya *Demi Masa: bongkar kandang* (foto. Ramdan, 2014)

Koreografi Alfiyanto secara sengaja menghadirkan topeng Panji sebagai simbol dari keseimbangan paradoksal antara manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Dalam tari topeng, topeng Panji ditarikan dalam karter alusan yang dinamis. Tariannya menggambarkan seorang yang berbudi luhur dan penuh kesabaran seperti tercermin dalam iringan musiknya yang bertolak belakang. Wayan Hanggar dalam buku Panji dalam Berbagai Cerita Nusantara menjelaskan bahwa:

Secara tekstual, tari topeng Panji mengandung unsur paradox gerak dan musiknya bertolak belakang (kontras), gerakannya halus, lembut, tetapi musiknya tetap dalam keadaan keras. Unsur paradox ini sebagai gambaran Dewa Syiwa yang di dalam agama Hindu diyakini sebagai dewa pencipta alam dan sekaligus juga pemusnah. Tari topeng Panji adalah tari yang dihadirkan untuk menghadirkan kekuatan-kekuatan semesta paradoksal. Dengan tarian ini maka asas-asas paradox semesta, kelaki-

lakiaan dan keperempuanan, dewa pencipta itu sendiri dihadikan lewat mistis dan lambang Panji dan Panji

adalah paradoks itu sendiri (2014: 135-136) bila dibaca lewat skema mitos Barthes di bawah ini:

| SISTEM MITOS | SISTEM TANDA | MEANING |
|----------------------|------------------|--|
| <i>Form</i> | <i>Signifier</i> | Penari Perempuan |
| <i>Concept</i> | <i>Signified</i> | Topeng Panji + Pistol |
| <i>Signification</i> | <i>Sign</i> | Perempuan dengan kekuatan-kekuatan semesta paradoksal (laki-laki perempuan) dan mempunyai daya di dalam realitas faktual |

Tabel 1. Skema Semiotika

Hadirnya topeng Panji dalam '*Demi Masa: Bongkar Kandang*' tentunya sesuatu yang berbeda jika dibandingkan dengan Tari Topeng Panji, meski gerakannya sama-sama diam dan dinamis. Dalam '*Demi Masa: Bongkar Kandang*' ada upaya untuk memperbaharui atau memperluas makna dari yang sebelumnya melakat di tubuh perempuan dan *topeng Panji* sendiri. Maka topeng Panji disini hadir sebagai pijakan awal dari perwujudan tari di atas panggung, sedangkan simbol yang dihadirkan lewat topeng Panji dalam pertunjukan ini bersipat pengembaraan, dimana seni itu sendiri hadir tengah para penikmatnya sebagai simbol. Bila di

hubungkan dengan tema pertunjukan maka perempuan tersebut merupakan sosok dari mujahid yang memperjuangkan tanah kelahirannya dari serangan kuasa modal. Dia adalah perempuan dan sekaligus bukan perempuan (paradoks) yang direpresentasikan secara stereotip oleh media massa.

Bagaimana dengan kehadiran enam sosok perempuan yang datang membawa bakul lantas berdiri di atas bakul tersebut dengan makai topeng Panji? Enam perempuan ini tentunya adalah sosok perempuan yang berbeda dengan yang sebelumnya. Di sini tanda bergerak dari yang sebelumnya melekat di perempuan pemegang pistol yang memaki

topeng Panji lalu berpindah mejadi enam perempuan memakai topeng Panji berdiri di atas bakul. Ada dua hal yang melekat di enam perempuan tersebut yaitu bakul dan topeng Panji, tapi keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan. Bakul pada sosok enam perempuan memberikan gambaran yang jelas bagaimana perempuan sebetulnya di posisikan di dalam kebudayaan patriarki, dimana ia tak bisa lepas dari yang namanya rumah. Bila dihubungkan dengan topeng Panji maka perempuan dalam rumah disini bukanlah semata persoalan sumur, dapur dan kasur melainkan rumah sebagai yang spiritual sebagai ruang dalam sebagaimana diyakini oleh orang muslim bahwa surga itu berada di telapak kaki ibu. Dengan kata lain seorang perempuan memiliki kuasa atas 'ruang dalam' bukan sekedar domestik tapi ruang dalam kehidupan yang luhur berkenaan dengan hakikat kebahagiaan sebagai yang tak terlihat, bukan lagi material. Sosok ibu sebagai ruang dalam ini sejalan dengan kebudayaan Sunda bahwa: "Ibu masuk kategori 'dalam', dan ayah

kategori 'luar'. Anak sulung kategori ayah dan anak yang bungsu kategori Ibu" (Sumardjo, 2003: 58-60)

Dan bila dihubungkan dengan gagasan pertunjukan maka sosok ibu merupakan fondasi dari kebudayaan, ia adalah orang memelihara nilai-nilai kearifan lokal, ia pula yang menjaga dan merawat generasi. Maka ruang domestik ibu bukan lagi perkara rumah semata melainkan memiliki fungsi pengelolaan atas kehidupan termasuk wilayah yang dalam atau spiritual. Hal yang spiritual inilah yang menjadi salah satu solusi yang ditawarkan kepada penonton ketika menghadapi dunia yang materialistik, maka kebahagiaan tertinggi adalah keikhlasan seperti cinta seorang ibu kepada anak-anaknya. Cara ibu mencintai inilah yang menjadi penting dalam adegan ini sebagaimana pengakun Alfiyanto bahwa 'pertunjukan ini semata-mata karena cinta'. Maka pesan atau amanat pertunjukan berada diletakan pada sosok enam perempuan ini guna menghadirkan empati dari penonton agar mencintai tanah kelahiran dan kehidupan seperti pula mencintai ibu, mencintai tradisi.

KESIMPULAN

Representasi perempuan dalam pertunjukan *'Demi Masa: Bongkar Kandang'* di antara perubahan budaya akibat berubanya desa menjadi kota, hadir sebagai sosok perempuan yang tidak hanya berada dalam ruang domestik semata dalam budaya patriarki. Adapun sosok perempuan yang hadir dari pertunjukan ini diantaranya:

Perempuan tidak lagi hanya terkategori melalui perbedaan organ tubuh (kelamin) melainkan dalam ranah budaya yang luas. Perempuan (Ibu) adalah fondasi dari kehidupan yang memelihara generasi dan keberlangsungan kehidupan.

Perempuan tidak hanya mengelola rumah semata tapi yang 'menguasai', sebagai pemilik dunia dalam yang bersifat spiritual.

Perempuan memiliki peranan yang sama di luar rumah dengan laki-laki seperti yang diperlihatkan perempuan pemegang pistol.

Perempuan membawa apa pun yang paradoksal dari semesta/alam (feminin-maskulin) bahwa perempuan memiliki suara dan bahasa dalam realitas faktual (sejarah/zaman).

DAFTAR PUSTAKA

- Jane C. Ollenburger, Helen A. Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Stevi, Jackson, Jones Jackie. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Jalasutra. Yogyakarta
- Rustiyanti, Sri. 2010. *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Sunan Ambu STSI Press. Bandung
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana. Yogyakarta
- Caturwati, Endang. 2009. *Pesona Perempuan Dalam Sastra dan Pertunjukan*. Sunan Ambu Press. Bandung
- Zeisler, Andi. 2008. *Feminism and Pop Culture*. Seal Press: Berkeley